

Analisis Indeks Pembangunan Manusia Nelayan Payang di Kenagarian Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Analysis *Human Developmen Indek* Payang Fishermen Kenagarian Ampang Pulau, Tarusan Village, Pesisir Selatan Regency

Dwi Farma Susilo¹ Ismail² Aristi Dian²

¹ Mahasiswa PS PSP FPIK Undip

² Staf pengajar FPIK Undip

ABSTRAK

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu wilayah perairan Indonesia yang menjadi basis kegiatan perikanan tangkap para nelayan. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki angka IPM sebesar 71,77 pada tahun 2011. Hal ini mencerminkan masih rendahnya kualitas manusia di Kabupaten Indramayu. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan Juragan dan nelayan ABK Payang Ampang Pulau Kabupaten Pesisir Selatan dengan pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan dilihat dari segi pendapatan Juragan dan nelayan ABK Payang di Nagari Ampang Pulau Kabupaten Pesisir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei, data yang diambil meliputi indikator kesejahteraan yaitu mengukur angka harapan hidup (e_0); mengukur lamanya rata-rata penduduk bersekolah (MYS) dan angka melek huruf (Lit); serta mempertimbangkan kemampuan ekonomi nelayan Payang yang tercermin dari nilai *purchasing power parity index* (PPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata ($P < 0,05$) antara tingkat kesejahteraan nelayan Juragan dengan nelayan ABK Payang di Nagari Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir. Indeks harapan hidup nelayan Juragan dan nelayan ABK 71,6; Indeks pendidikan nelayan juragan dan ABK berturut-turut sebesar 88,6 dan 68,9; Indeks pendapatan nelayan Juragan 98,27 dan 56,80 untuk nelayan ABK; dan IPM untuk nelayan pemilik sebesar 86,15 (masuk dalam kategori tinggi), sedangkan IPM nelayan buruh hanya sebesar 65,76 (masuk dalam kategori menengah atas).

Kata kunci: Payang, Kesejahteraan Nelayan, Indek Pembangunan Masyarakat

ABSTRACT

Pesisir Selatan regency is one of the territorial waters of Indonesia, which became the basis of fishing activities for the fishermen. Pesisir Selatan district has Human Developmen Indek figures of 71,77 in 2011. This reflects the low quality of people at district of Pesisir Selatan. The purpose of this study was to analyze welfare level of owners and labour Payang fishermen at Ampang Pulau village distric of Pesisir Selatan with measuring the Human Development Index (HDI) and know the different welfare levels in terms of the income of owners and labour Payang fishermen at Ampang Pulau village District of Pesisir Selatan. The research was conducted in November-Desember 2012. Method used is descriptive that is survey data collected includes welfare indicator which measures life expectancy (e_0), measure the length of the average school population (MYS) and the literacy rate (Lit), and taking into account the economic capacity of Payang fishermen reflected the value of purchasing power parity index (PPP). The results that there were significant differences ($P < 0.05$) between the welfare level of owners and labour Gill net fishermen at Ampang Pulau village District of Pesisir Selatan. Life expectancy index owners and labour Payang fishermen 71.6; education index owners and labour, respectively for 88,6 and 68,9; owner fishermen income index 98.27 and 56,80 for the labour fisherman, and IPM for the owner fisherman at 86.15 (in the high category), while IPM labour fisherman amounted to only 65,76 (in the upper secondary category).

Key Word: Payang, Welfare Fishermen, Human Developmen Indek

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang perikanan, nelayan didefinisikan sebagai orang yang melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencahariannya. Sebagian nelayan dikelompokkan sebagai nelayan kecil, yaitu nelayan yang menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari. Kelompok kecil ini mendominasi populasi nelayan yang ada saat ini. Dominasi nelayan kecil telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap buruknya potret kesejahteraan nelayan. Berbagai keterbatasan yang mereka hadapi menyebabkan kecilnya peluang mereka untuk meraih keuntungan usaha yang lebih besar dan meningkatkan kesejahteraannya.

Sektor perikanan tangkap di Nagari Ampang Pulau memegang cukup mempunyai peranan besar baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah sebagai salah satu penyumbang produksi perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dapat dilihat pada data produksi perikanan tangkap PPP yang ada di Carocok Tarusan. Produksi perikanan tangkap PPP Carocok tarusan menyumbang 60% dari produksi perikanan tangkap Kabupaten Pesisir Selatan yaitu sebesar 1.873,21 ton/ tahun (PPP, 2011) merupakan salah satu PPP yang paling aktif dalam kegiatan pelelangan ikan selain PPP Carocok Painan. Pada musim ikan, pelelangan dapat berlangsung dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 10.00 pagi.

Persentase orang miskin pada kelompok nelayan lebih besar dibanding rata-rata penduduk Indonesia. Indeks kemiskinan *Poverty Headcount Index* (PHI) nelayan mencapai 0.28, lebih tinggi dibanding angka untuk rata-rata penduduk Indonesia, yaitu sebesar 0.18, artinya, dalam setiap 100 hitungan individu nelayan, 28 diantaranya termasuk dalam kategori miskin sedangkan untuk nasional, dalam setiap 100 individu hanya 18 yang termasuk dalam kategori miskin (Balai Besar Ekonomi Riset Sosial Kelautan dan Perikanan, 2006).

Tingkat kesejahteraan antara nelayan juragan dan nelayan ABK salah satu

No	Nelayan Payang	Jumlah Populasi
1	Juragan	41
2	ABK	211

pengukurannya yaitu dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kecamatan Tarusan. Sehingga dapat dijadikan suatu

masuk sebagai pengambilan Kabupaten pesisir selatan kebijakan pemerintah daerah untuk lebih pemeratakan kesejahteraan khususnya masyarakat nelayan.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan nelayan juragan dan nelayan ABK Payang Kenagarian Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat;
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan juragan dan nelayan ABK Payang di Kenagarian Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan;
3. Mengetahui dan tingkat menganalisis kesenjangan sosial antara nelayan juragan dan nelayan ABK Payang di kenagarian Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan;

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* atau sampel acak sederhana agar setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel acak sederhana ini merupakan sampel peluang (*probability sampling*), sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara obyektif (Rianse, 2009).

Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Rianse (2009), yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi (0,1) (ketelitian) sebesar 90%

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengetahui keseluruhan populasi nelayan Payang baik nelayan juragan maupun nelayan ABK anggota Pelabuhan Perikanan Pantai di Nagari Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi nelayan Payang anggota KUD dapat dilihat pada Tabel. 1

Tabel 1. Jumlah Populasi Nelayan Payang di Nagari Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2011

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan 2011

Didapatkan hasil dengan jumlah populasi

nelayan pemilik sebanyak 41 maka jumlah sampel sebanyak 29 orang, dan untuk nelayan buruh didapatkan hasil dengan jumlah populasi sebanyak 211 maka jumlah sampel sebanyak 67 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengetahui keseluruhan populasi nelayan Payang baik nelayan juragan maupun nelayan ABK anggota Pelabuhan Perikanan Pantai di Nagari Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, Observasi, Studi Pustaka dan dokumentasi, sedangkan data yang di ambil adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dengan melakukan wawancara sebagai pendekatannya yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan kuisioner kepada nelayan Payang baik nelayan juragan maupun nelayan ABK di Nagari Ampang Pulau. Daftar kuisioner disusun secara semi terstruktur baik dalam bentuk pertanyaan terbuka maupun tertutup.

Data primer yang dikumpulkan antara lain jumlah biaya operasional, jumlah penerimaan, serta ukuran alat tangkap Payang meliputi: ukuran perahu (panjang, lebar, dan kedalaman), cara pengoperasian alat dan hasil tangkapan ikan. Obyek yang akan diobservasi meliputi aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, dan perumahan.

2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dimana data ini terkait dengan materi penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi antar lain:

1. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan: Data produksi perikanan 5 tahun terakhir.
2. Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan yang berada di bawah pengawasan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sumatra Barat: Mekanisme lelang, Fasilitas Pelabuhan Perikanan Pantai, Jenis dan Jumlah alat tangkap di Pelabuhan Perikanan Pantai, Jumlah Nelayan di Nagari Ampang Pulau, Jenis dan Jumlah alat tangkap di Pelabuhan Perikanan Pantai, Produksi Perikanan Payang, Data Produksi Pelabuhan Perikanan Pantai, Hasil tangkapan per unit Payang, Hasil tangkapan

rata-rata per unit Payang, dan Jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan Payang.

3. BPS Kabupaten Pesisir Selatan serta BPS Provinsi Sumatra Barat: Angka Harapan Hidup tingkat Kec, Kab dan Provinsi, Indeks Pendidikan tingkat Kec, Kab dan Provinsi, , Indeks Pendapatan tingkat Kec, Kab dan Provinsi, Data IPM tingkat Kec, Kab dan Provinsi, data monografi Nagari Ampang Pulau
4. Kantor Wali Nagari Ampang Pulau Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan : Data Jumlah Penduduk dan profil Wilayah, serta data monografi Nagari Ampang Pulau Kecamatan Tarusan.
5. BKKBN Kabupaten Pesisir Selatan: Data Jumlah Kecamatan dan jumlah Nagari di Kabupaten Pesisir Selatan.

Pernyataan hipotesis:

H_0 = Tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan nelayan juragan dan nelayan ABK dari usaha penangkapan dengan alat tangkap Payang.

H_1 = Ada perbedaan tingkat kesejahteraan nelayan juragan dan nelayan ABK dari usaha penangkapan dengan alat tangkap Payang.

Prosedur perolehan data IPM adalah sebagai berikut :

- a. Angka harapan hidup (e_0)
dihitung dengan menggunakan metode tidak langsung berdasarkan Angka Kematian Menurut Umur (*Age Specific Death Rate/ASDR*) yang datanya diperoleh dari catatan registrasi kematian masyarakat nelayan Payang di Nagari Ampang Pulau Kecamatan Tarusan.
- b. Tingkat pendidikan
Tingkat pendidikan diperoleh dari gabungan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf diperoleh dari presentase penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan rata-rata lama sekolah (MYS) dilakukan dengan cara perhitungan tidak langsung
- c. Paritas daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP)

Selain angka harapan hidup dan tingkat pendidikan, unsur lain yang tidak kalah pentingnya dalam mengukur tingkat kesejahteraan manusia adalah standar hidup layak masyarakat. Banyak alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur unsur ini, namun dengan mempertimbangkan keterbatasan data secara internasional, Menggunakan GNP/GDP per kapita riil yang telah disesuaikan (*adjusted real GDP per capita*) sebagai indikator hidup layak.

Dari nilai tersebut maka tingkat kesejahteraan nelayan dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu :

Tabel 2. Tingkatan Kesejahteraan Manusia

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
< 50	Rendah
$50 \leq \text{IPM} < 66$	Menengah Bawah
$66 \leq \text{IPM} < 80$	Menengah Atas
≥ 80	Tinggi

Sumber : Badan Pusat Statistik (1999)

Untuk mengukur standar hidup layak, data dasar PDRB per kapita tidak dapat digunakan karena bukan ukuran yang peka untuk mengukur daya beli penduduk. Untuk itu, pada penghitungan IPM propinsi atau kabupaten/kotamadya digunakan konsumsi per kapita riil yang telah disesuaikan untuk mengukur kemampuan daya beli penduduk. Sumber data yang digunakan adalah dari hasil Susenas Kor dan Modul.

Kesenjangan sosial dapat dihitung menggunakan koefisien gini dengan rumus sebagai berikut :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan :

GC = Angka Koefisien Gini

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kelas i = - dibagi lima kelas menjadi :

20% termiskin

20% kedua

20% ketiga

20% keempat

20% terkaya

Angka GC berkisar antara 0 sampai dengan 1. Angka GC sama dengan 0 berarti merata mutlak. Jika dilihat dari data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sumatra Barat PPP Carocok Tarusan merupakan Pelabuhan Perikanan Pantai yang paling besar hasil produksi ikannya dibandingkan dengan PPP lainnya di Kabupaten Pesisir Selatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah lokasinya yang sangat strategis karena dekat dengan laut sehingga kapal-kapal mudah untuk mendaratkan ikan di PPP Carocok Tarusan. Faktor kedua adalah disebabkan oleh

dan angka GC dengan 1 berarti tidak merata mutlak (Rianse, 2009).

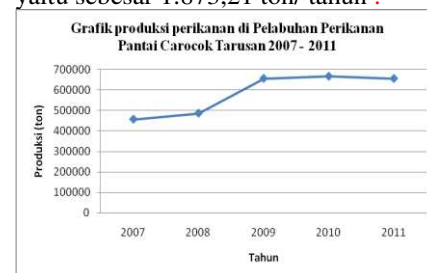
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pesisir Selatan secara geografis terletak antara $0^{\circ} 59' - 2^{\circ} 28, 6' \text{ LS}$ dan $100^{\circ} 19' - 101^{\circ} 18' \text{ BT}$, dengan mempunyai luas daerah 5.749.89 km^2 yang memanjang dari utara kearah selatan dengan panjang pantai sekitar 234 km Kabupaten Pesisir Selatan secara administratif mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Padang;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Provinsi Jambi;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia .

Keadaan Umum Lokasi

Sektor perikanan tangkap di Nagari Ampang Pulau memegang cukup mempunyai peranan besar baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah sebagai salah satu penyumbang produksi perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dapat dilihat pada data produksi perikanan tangkap PPP yang ada di Carocok Tarusan. Produksi perikanan tangkap PPP Carocok tarusan menyumbang 60% dari produksi perikanan tangkap Kabupaten Pesisir Selatan yaitu sebesar 1.873,21 ton/ tahun .



Grafik 1. produksi perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan 2007 – 2011 penggunaan alat tangkap yang cukup memadai dan dapat memproduksi dalam jumlah besar dalam setiap tripnya. Jumlah dan jenis alat tangkap PPP Carocok Tarusan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap di PPP Carocok Tarusan Tahun 2012

No	Alat Tangkap	Jumlah (unit)
1	Payang	41
2	Pukat pantai	25
3	Jaring Insang Hanyut	40
4	Jaring Insang Tetap	50
5	Tramel Net	25
6	Bagan	118
Jumlah		299

Sumber: DKP Pesisir Selatan, 2012

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jenis alat tangkap yang banyak digunakan para nelayan di sekitar PPP Carocok Tarusan adalah alat tangkap Bagan, payang, Pukat Pantai, jaring Insang Tetap, Jaring Insang Hanyut, Tramel Net. Ini dikarenakan modal yang dikeluarkan oleh para nelayan pada saat melaut tidak terlalu besar dan pengoperasiannya tidak menggunakan alat canggih seperti GPS atau *echosounder*. Sehingga diharapkan dengan modal yang tidak terlalu besar tersebut, nelayan bisa mendapatkan keuntungan dari hasil tangkapan yang banyak.

Sedangkan alat tangkap yang mendominasi di PPP Carocok Tarusan adalah Bagan dengan jumlah 118 unit. Berikutnya, jaring Insang Tetap dengan 50 unit, Payang 41 unit, Jaring Insang Hanyut dengan 40 unit, Pukat Pantai 25 unit serta Tramel Net dengan 25 unit. Sehingga jumlah seluruh alat tangkap di PPP Carocok Tarusan adalah 299 unit. Payang, Bagan, Tramel Net, Jaring Insang, Pukat Pantai merupakan alat tangkap yang dimiliki oleh kebanyakan nelayan asli Nagari Ampang Pulau sehingga alat tangkap ini mempunyai jumlah yang lebih banyak.

Tabel 4. Jumlah Nelayan di Nagari Ampang Pulau Tarusan Tahun 2011

No	Uraian	Jumlah (orang)
1	Nelayan pemilik	299
2	Nelayan buruh (ABK)	568
Total		867

Sumber: Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan, 2011

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah nelayan pemilik kapal yaitu 299 orang, sedangkan jumlah nelayan buruh (ABK) sebanyak 568 orang. Sehingga jumlah nelayan buruh (ABK) lebih besar daripada nelayan pemilik yang hanya 299 orang. Jika ditotal

jumlah nelayan di Nagari Ampang Pulau mencapai 1.864 orang.

Deskripsi Responden

Responden adalah nelayan Payang yang merupakan anggota PPP Carocok Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan kedudukan pada usaha perikanan Payang di Nagari Ampang Pulau, maka responden dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok nelayan payang, yaitu nelayan juragan dan nelayan ABK. Dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Deskripsi Responden Nelayan Payang Nagari Ampang Pulau

Responden Nelayan Payang	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Nelayan Juragan	29	30
Nelayan ABK	67	70
	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil yang ditetapkan pada kegiatan usaha perikanan dapat mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan bagi nelayan ABK maupun nelayan juragan. Sistem bagi hasil oleh nelayan Payang di Nagari Ampang Pulau didasarkan pada kesepakatan atau persetujuan kedua belah pihak yaitu hasil kotor atau raman kotor dikurangi seluruh biaya operasional melaut (perbekalan), maka didapatkan hasil produksi atau raman bersih. Dari hasil bersih ini kemudian dibagi menjadi dua bagian. Nelayan juragan memperoleh 50% dan nelayan ABK mendapatkan 50 %. Sedangkan untuk pembagian nelayan ABK dapat dirinci sebagai berikut: 15 % untuk nahkoda 45 % sisanya untuk 11 orang ABK.

Analisis Pendapatan

Pendapatan utama rumah tangga nelayan Payang di Nagari Ampang Pulau dari usaha penangkapan ikan diperoleh hanya dari kepala rumah tangga. Sang istri nelayan Payang hanya sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan utama tersebut berdasarkan kondisi hasil tangkapan pada saat musim puncak, sedang, dan paceklik. Musim puncak berlangsung dari bulan Februari - Juni, musim sedang berlangsung dari bulan Juli - Oktober, dan musim paceklik berlangsung pada bulan November - Januari.

Tingkat pendapatan nelayan juragan dan nelayan ABK mempunyai perbedaan. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan proporsi bagi hasil antara keduanya dan dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan harga yang berlaku

saat itu. Tingkat pendapatan nelayan juragan dan nelayan ABK dari usaha penangkapan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Rata-rata pendapatan Nelayan per Bulan dari Usaha Penangkapan Payang di Nagari Ampang Pulaui

No	Nilai	Pendapatan Bersih Nelayan (Rp)	
		Juragan	ABK
1	Tertinggi	5.000.00	3.000.000
2	Terendah	1.000.000	350.000
Rata-rata		3.000.000	1.500.175

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Nelayan	Nilai	Pendapatan Total		Jumlah
		Penangkapan	Non Penangkapan	
Juragan	Tertinggi	Rp. 5.000.000	Rp. 3.500.000	Rp. 8.500.000
		74%	26%	100%
	Terendah	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
		40%	60%	100%
ABK	Tertinggi	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.500.000
		43%	57%	100%
	Terendah	Rp. 350.000	Rp. 300.000	Rp. 650.000
		54%	46%	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih nelayan juragan lebih tinggi dari pada nelayan ABK. Hal ini disebabkan penerimaan dari sistem bagi hasil nelayan ABK sebesar 50% harus dibagi lagi untuk rata-rata jumlah ABK sebanyak 10 orang dan sesuai kedudukan di atas kapal. Biasanya kedudukan sebagai juru mudi / nahkoda mendapat bagian yang paling besar. Pendapatan nelayan juragan dan nelayan ABK tidak sama karena hasil tangkapan pada setiap perahu berbeda-beda, ada hasil tangkapannya banyak dan ada pula hasil tangkapannya sedikit.

Sebagian kecil dari responden nelayan juragan maupun nelayan ABK di Nagari Ampang Pulaui mempunyai penghasilan dari usaha di luar penangkapan selain penghasilan mereka dari usaha penangkapan. Dari 96 responden hanya sekitar 3% atau hanya 7 orang baik responden dari nelayan juragan dan nelayan ABK yang mempunyai pendapatan dari usaha di luar penangkapan. Pendapatan di bidang non penangkapan tersebut antara lain sebagai sebagai petani serta ada yg mempunyai tambak ikan, tukang bangunan, serta berdagang. Pendapatan nelayan juragan dan ABK dari

usaha non penangkapan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Nelayan per Bulan dari Usaha di Luar Penangkapan Payang di Nagari Ampang Pulaui

No	Nilai	Pendapatan Bersih Nelayan (Rp)	
		Juragan	ABK
1	Tertinggi	3.500.000	2.000.000
2	Terendah	1.500.000	800.000
Rata-rata		2.500.000	1.400.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Selain pendapatan dari usaha penangkapan, nelayan juga memperoleh pendapatan sampingan dari usaha non

penangkapan yang mana tiap juragan dengan ABKnya mempunyai pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan anantara juragan dan ABK, yang mana juragan mempunyai penghasilan lebih besar dibandingkan ABK..

Pendapatan total

Pendapatan total rumah tangga nelayan Payang di Nagari Ampang Pulaui berasal dari pendapatan usaha penangkapan dan usaha di luar penangkapan. Namun untuk lebih jelas melihat perbedaan

persentase antara kedua pendapatan tersebut dapat dilihat pada tabel di 8.

Tabel 8. Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan Payang

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masih banyak pendapatan nelayan di bawah garis kemiskinan (UMR), yang mana menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Propinsi Sumatra Barat Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2012 mencapai Rp.1.350.000,-. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan Payang di Nagari Ampang Pulaui belum tergolong sejahtera.

Analisis Pengeluaran

Pengeluaran nelayan untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan biaya untuk nadran laut. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya perbekalan dan biaya pemeliharaan perahu maupun alat tangkap Payang. Berikut ini ditampilkan tabel rata-rata pengeluaran nelayan dari usaha penangkapan Payang.

Tabel 9. Rata-rata Pengeluaran Nelayan per bulan untuk Usaha Penangkapan Payang

No	Nilai	Pengeluaran Nelayan (Rp)	
		Juragan	ABK
1	Tertinggi	2.333.000	0
2	Terendah	500.000	0
Rata-rata		1.416.500	0

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui yang mengeluarkan biaya-biaya usaha penangkapan hanya nelayan juragan. Juraganlah yang mengeluarkan modal untuk semua biaya pengeluaran usaha penangkapan. Pengeluaran tertinggi mencapai Rp. 2.333.000,- tiap bulannya, sedangkan pengeluaran yang terendah sebesar Rp. 500.000,-. Sehingga dari seluruh responden, rata-rata pengeluaran untuk biaya usaha penangkapan Payang sebesar Rp. 1.416.500.

Biaya penyusutan satu bulan diperoleh dengan cara mencari biaya penyusutan satu tahun kemudian dibagi dengan 12.

4.8.2. Pengeluaran nelayan untuk konsumsi rumah tangga

Pola pengeluaran konsumsi keluarga nelayan juragan lebih tinggi dibandingkan nelayan ABK. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan nelayan juragan lebih tinggi daripada nelayan ABK. Pengeluaran konsumsi keluarga nelayan juragan dan nelayan ABK dapat dilihat pada tabel lampiran 2 dan 3

Berdasarkan ketersediaan data di kantor wali nagari Ampang Pulau dan hasil wawancara dengan nelayan, yang tersedia hanya data mengenai umur kematian masyarakat desa karangsong secara keseluruhan, selama periode bulan januari 2011 sampai dengan april 2012 telah terjadi 45 kasus (lampiran. 1) kematian dengan rata-rata usia kematian 58.84 Angka Harapan hidup (e_0) untuk nelayan Payang pemilik dan ABK di Nagari Ampang Pulau adalah 58.84

Berdasarkan data angka harapan hidup di atas dapat dihitung indeks harapan hidupnya, dengan formula sebagai berikut:

Indeks harapan hidup = $(e_0 - \text{nilai min}) / (\text{nilai max} - \text{nilai min}) \times 100\%$

Dimana, e_0 = angka harapan hidup (tahun)

Nilai maksimum e_0 = 75 tahun

Nilai minimum e_0 = 18 tahun

$$\begin{aligned} \text{Indeks harapan hidup} &= (e_0 - \text{nilai min}) / \\ &(\text{nilai max} - \text{nilai min}) \times 100\% \\ &= (58.84 - 18) / (75 - 18) \times 100\% \\ &= 71.6\% \end{aligned}$$

$$\text{Indeks (Lit)} = (\text{Lit} - \text{nilai min}) / (\text{nilai max} - \text{nilai min}) \times 100\%$$

Dimana, Lit = angka melek huruf (%)

Nilai maksimum Lit = 100%

Nilai minimum Lit = 0%

1. Indeks melek huruf responden nelayan juragan :

$$\begin{aligned} \text{Indeks (Lit)} &= (\text{Lit} - \text{nilai min}) / (\text{nilai max} - \text{nilai min}) \times 100\% \\ &= (100 - 0) / (100 - 0) \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

2. Indeks melek huruf responden nelayan ABK :

$$\begin{aligned} \text{Indeks (Lit)} &= (\text{Lit} - \text{nilai min}) / (\text{nilai max} - \text{nilai min}) \times 100\% \\ &= (90 - 0) / (100 - 0) \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Rata-rata lama sekolah (MYS) yang menurut BPS Kota Semarang (2005), merupakan rata-rata jumlah yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang sudah dijalani. Rata-rata lama sekolah (MYS) dilakukan dengan cara perhitungan tidaklangsung, yaitu:

1. Memberikan bobot variabel pendidikan yang ditamatkan; dan
2. Menghitung rata-rata terimbang dari variabel tersebut sesuai bobotnya.

Rata-rata lama sekolah dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$MYS = \frac{\sum f_i \times S_i}{\sum f_i}$$

Dimana :

MYS : Rata-rata lama sekolah (tahun)

f_i : Frekuensi nelayan berumur 15 tahun ke atas untuk jenjang pendidikan i

S_i : Tahun konversi masing-masing jenjang pendidikan i

i : Tahun konversi

Tabel 10. Rata-rata Lama Sekolah Responden Nelayan Juragan

Jenjang Pendidikan	f_i	S_i	$f_i \times S_i$
Tidak/belum pernah sekolah	0	0	0
Tamat SD	3	6	18
Tamat SMP	11	9	99
Tamat SMA	15	12	180
Σ	29	27	297

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Tabel 11. Rata-rata Lama Sekolah Responden Nelayan ABK

Jenjang Pendidikan	f_i	S_i	$f_i \times S_i$
Tidak/belum pernah sekolah	3	0	0
Tamat SD	42	6	252
Tamat SMP	18	9	162
Tamat SMA	4	12	48
Σ	67	27	462

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dengan tabel di atas dapat dihitung rata-rata lama sekolah untuk tiap-tiap responden nelayan sebagai berikut:

1. Rata-rata lama sekolah responden nelayan juragan

$$MYS = \frac{\sum f_i \times S_i}{\sum f_i} = \frac{297}{29} = 10,2 \text{ tahun}$$

2. Rata-rata lama sekolah responden nelayan ABK

$$MYS = \frac{\sum f_i \times S_i}{\sum f_i} = \frac{462}{67} = 6,8 \text{ tahun}$$

Kemudian dilakukan perhitungan indeks lama sekolah untuk tiap-tiap responden nelayan Payang dengan menggunakan formula sebagai berikut:

Indeks (MYS) = (MYS - nilai min) / (nilai max - nilai min) x 100%

Dimana, MYS = rata-rata lama sekolah (tahun)

Nilai maksimum MYS = 15 tahun

Nilai minimum MYS = 0 tahun

1. Indeks lama sekolah responden nelayan juragan

$$\begin{aligned} \text{Indeks (MYS)} &= (\text{MYS} - \text{nilai min}) / (\text{nilai max} - \text{nilai min}) \times 100\% \\ &= (10,2 \text{ tahun} - 0 \text{ tahun}) / (15 \text{ tahun} - 0 \text{ tahun}) \times 100\% \\ &= 68\% \end{aligned}$$

2. Indeks lama sekolah responden nelayan ABK

$$\begin{aligned} \text{Indeks (MYS)} &= (\text{MYS} - \text{nilai min}) / (\text{nilai max} - \text{nilai min}) \times 100\% \\ &= (6,8 \text{ tahun} - 0 \text{ tahun}) / (15 \text{ tahun} - 0 \text{ tahun}) \times 100\% \\ &= 45\% \end{aligned}$$

Setelah indeks melek huruf dan indeks lama sekoalah diketahui, selanjutnya indikator pendidikan dapat dilakukan perhitungan dengan formula:

$$IP = 2/3 \text{ Indeks (Lit)} + 1/3 \text{ Indeks (MYS)}$$

1. Indeks tingkat pendidikan responden nelayan juragan

$$\begin{aligned} IP &= 2/3 \text{ Indeks (Lit)} + 1/3 \text{ Indeks (MYS)} \\ &= (2/3 \times 100) + (1/3 \times 68) \\ &= 88,6\% \end{aligned}$$

2. Indeks tingkat pendidikan responden nelayan ABK

$$\begin{aligned} IP &= 2/3 \text{ Indeks (Lit)} + 1/3 \text{ Indeks (MYS)} \\ &= (2/3 \times 81) + (1/3 \times 45) \\ &= 68,9\% \end{aligned}$$

4.10.1.3. Indeks pendapatan

Indeks pendapatan diperoleh dari perhitungan kemampuan/paritas daya beli

Purchasing Power Parity (PPP). Menurut BPS Kota Semarang (2006), kemampuan daya beli

penduduk adalah salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Mestinya kemampuan daya beli penduduk biasanya diukur secara langsung dari besarnya pendapatan penduduk, namun dalam prakteknya untuk mendapatkan data pendapatan dari penduduk selalu mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, maka dilakukan cara pendekatan pengeluaran yaitu menanyakan jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga perminggu. Melalui cara ini data pengeluaran dapat mudah didapat dengan asumsi pengeluaran berbanding lurus dengan pendapatan, maka pengukuran daya beli dengan menggunakan pengeluaran cukup mewakili.

Kemampuan daya beli responden nelayan Juragan dan nelayan ABK digunakan pengeluaran konsumsi per bulan yang dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3. Dari data tersebut diperoleh rata-rata pengeluaran konsumsi per bulan responden nelayan pemilik setelah dikonversikan ke dalam paket komoditi dengan total 37,52% yaitu sebesar Rp 730.148,-, sedangkan rata-rata pengeluaran konsumsi per bulan untuk responden ABK sebesar Rp 548.644,-.

Menurut BPS Kabupaten Pesisir Selatan (2011), dari hasil Survei 2011 diketahui pengeluaran riil per kapita Kabupaten Pesisir Selatan Rp 82.425.058 dan pengeluaran riil per kapita Propinsi Sumatra Barat sebesar Rp 600.250.674 Sehingga dapat diketahui bahwa pengeluaran riil per kapita nelayan Payang di Nagari Ampang Pulau di atas pengeluaran riil per kapita Kabupaten Pesisir Selatan dan Provinsi Sumatra Barat.

Pengeluaran konsumsi per kapita nelayan Juragan Payang di Nagari Ampang Pulau dari hasil penelitian tahun 2011 sebesar Rp 20.000,-, dan hasil BPS Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2011 di kec. Tarusan sebesar Rp 404.852.512,-.

Setelah rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita riil nelayan juragan dan nelayan ABK diketahui, maka kemudian dilakukan perhitungan indeks pendapatan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

Indeks tingkat pendapatan = $\frac{PPP - \text{nilai min}}{(\text{nilai max} - \text{nilai min})} \times 100\%$
Dimana, PPP = pengeluaran konsumsi per bulan (Rp)

Nilai maksimum PPP = Rp 737.720,-

Nilai minimum PPP = Rp 300.000,-

Indeks tingkat pendapatan tiap responden nelayan Payang dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Indeks tingkat pendapatan responden nelayan Juragan

Indeks tingkat pendapatan = $\frac{PPP - \text{nilai min}}{(\text{nilai max} - \text{nilai min})} \times 100\%$

= $\frac{(\text{Rp } 730.148 - \text{Rp } 300.000)}{(\text{Rp } 737.720 - \text{Rp } 300.000)} \times 100\% = 98.27\%$

2. Indeks tingkat pendapatan responden nelayan ABK

Indeks tingkat pendapatan = $\frac{PPP - \text{nilai min}}{(\text{nilai max} - \text{nilai min})} \times 100\%$

= $\frac{(\text{Rp } 570.064 - \text{Rp } 300.000)}{(\text{Rp } 737.720 - \text{Rp } 300.000)} \times 100\% = 56.80\%$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nelayan Juragan jauh lebih besar dibandingkan nelayan ABK. Dengan tingkat kemampuan daya beli sebesar 98.27%, jika dibandingkan dengan nelayan ABK yang hanya memiliki tingkat kemampuan daya beli sebesar 56.80%.

Setelah angka indikator pembentuk IPM diketahui nilainya, yaitu dalam mengukur kualitas fisik tercermin dari angka harapan hidup (Lit); juga mengukur kualitas non fisik (intelektualitas) melalui lamanya rata-rata lama sekolah (MYS) dan angka melek huruf (AMH); juga mempertimbangkan kemampuan ekonomi nelayan Payang di Nagari Ampang Pulau yang tercermin dari nilai paritas daya beli. Maka langkah selanjutnya adalah menghitung IPM dengan menggunakan formula sebagai berikut:

IPM = $\frac{1}{3} (\text{Indeks } e_0 + \text{Indeks IP} + \text{Indeks PPP})$

Dimana : Indeks e_0 = indeks harapan hidup

Indeks IP = indeks tingkat pendidikan

Indeks PPP = indeks pendapatan / paritas daya beli

Perhitungan IPM untuk responden nelayan Payang baik nelayan Juragan maupun nelayan ABK di Nagari Ampang Pulau adalah sebagai berikut:

1. IPM nelayan Juragan:

IPM = $\frac{1}{3} (\text{Indeks } e_0 + \text{Indeks IP} + \text{Indeks PPP})$

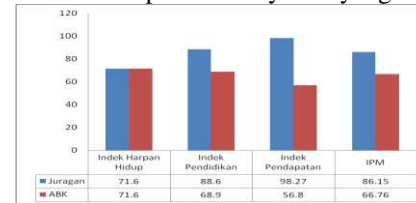
= $\frac{1}{3} (71.6 + 88.6 + 98.27) = 86.15$

2. IPM nelayan ABK:

IPM = $\frac{1}{3} (\text{Indeks } e_0 + \text{Indeks IP} + \text{Indeks PPP})$

= $\frac{1}{3} (71.6 + 68.9 + 56.80) = 65.76$

Berikut ini akan disediakan grafik rincian pencapaian Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Komponen Nelayan Payang Tahun 2012:



Gambar 2. Pencapaian IPM dan IndeksKomponen Nelayan Payang

Analisis koefisien gini

Koefisien gini merupakan tolak ukur untuk menghitung tingkat pemerataan pendapatan atau dapat juga digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan sosial di masyarakat. Rumus koefisien gini adalah sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan :

GC = Angka Koefisien Gini

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

menurut H. T. Oshima dalam Kadarwati (1997 : 39) adalah ketimpangan “rendah” bila angka gini kurang dari 0,3; ketimpangan “sedang” bila gini antara 0,3 - 0,4; dan ketimpangan “tinggi” bila angka gini di atas 0,4.

$$\begin{aligned} GC &= 1 - \{ (0,19 - 0) (0 + 0,02) + (0,39 - 0,19) (0,02 + 0,04) + (0,59 - 0,39) (0,04 + 0,05) + (0,79 - 0,39) (0,14 + 0,05) + (1 - 0,79) (0,14 + 0,75) \} \\ &= 1 - \{ 0,038 + 0,012 + 0,018 + 0,076 + 0,1869 \} \\ &= 1 - 0,3309 \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien gini dapat dianalisis bahwa antara rumah tangga nelayan juragan dan nelayan ABK terdapat kesenjangan sosial. Atau dapat pula dinyatakan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga nelayan juragan dan nelayan ABK ketimpangannya tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan nelayan juragan masuk dalam kategori menengah atas dengan Indeks harapan hidup nelayan pemilik dan nelayan buruh 71,6%. Indeks pendidikan nelayan pemilik dan buruh didapatkan hasil berturut-turut sebesar 88,6% dan 68,9; Indeks pendapatan didapatkan hasil nelayan pemilik 98,27% dan 56,80% untuk nelayan buruh; dan IPM untuk didapatkan hasil nelayan pemilik sebesar 82,69% (masuk dalam kategori tinggi), sedangkan IPM nelayan buruh hanya sebesar 66,35% (masuk dalam kategori menengah ke atas), dengan koefisien gini 0,66 (tingkat kesenjangan tinggi); dan
2. Ada perbedaan yang nyata antara tingkat kesejahteraan nelayan dilihat dari hasil pendapatan nelayan Juragan dengan nelayan ABK dengan alat tangkap Payang di Nagari Ampang Pulau Kec.Tarusan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien gini yaitu 0,66, dapat dianalisis bahwa antara rumah tangga nelayan juragan dan nelayan ABK terdapat kesenjangan sosial yang sangat tinggi. Atau dapat pula dinyatakan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga pemilik dan nelayan buruh ketimpangannya tinggi karena hasil perhitungannya diatas 0,4.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan pada penelitian tersebut di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang layak bagi masyarakat nelayan baik kesehatan maupun pendidikan, agar produktivitas dan kesejahteraan nelayan meningkat.
2. Secara umum keadaan tingkat kesejahteraan nelayan terutama nelayan ABK belum sejahtera dan keluarga nelayan yang bersangkutan mempunyai tingkat yang rendah serta tidak mampu mencukupi kebutuhan primernya, oleh karena itu perlu di tingkatkan lagi kesejahteraan nelayan terutama nelayan ABK, dengan pengeluaran kebutuhan sehari-hari yang bersifat boros seperti merokok dan minum beralkohol

serta mencari sampingan usaha agar dapat membantu meningkatkan pendapatan.

Daftar Pustaka

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan. 2001. Laporan Forum Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan II Jakarta. 12 November 2001. Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta
- Balai Besar Riset Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 2006. Perumusan Langkah Bersama Penanggulangan Kemiskinan Nelayan. Balai Besar Riset Ekonomi dan Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan. 2011. Rekap Data Akhir tahun
- Badan Pusat Statistik. 2011. Pesisir Selatan Dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2005. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang Tahun 2005. Badan Pusat Statistik, Semarang.
- Dinas Perikanan dan Kelautan. 2011. Laporan Tahunan 2011. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan, Pesisir Selatan.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Kadarwati, E., 1997, Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Tani (Studi Kasus Di Kecamatan Banyudono Dan Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali), Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta